

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern ini, pola perilaku masyarakat sangatlah beraneka ragam. Hal ini dikarenakan arus modernisasi yang telah mendorong berkembangnya peradaban manusia menuju kearah lebih baik lagi, salah satunya yaitu perkembangan informasi. Informasi menjadi komoditas primer masyarakat modern, tanpa informasi masyarakat akan merasa tertinggal dari keadaan yang terjadi disekitarnya.¹

Kehidupan bermasyarakat menimbulkan sikap kepedulian kolektif karena kemudahan menerima informasi dengan kecanggihannya media komunikasi.² Pada dasarnya komunikasi merupakan eksistensi awal suatu masyarakat dan sekaligus menentukan pula struktur masyarakat tersebut. Tujuan utama dalam komunikasi antara manusia ialah tercapai pengertian yang luas dan mendalam. Sudah menjadi pendapat umum bahwa siapa yang menguasai informasi dialah

¹ Kurniawan Junaedhie, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1999), p. 206.

² Mohammad Rosyid, Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1. No. 1. Januari-Juni 2013, p. 2

penguasa masa depan.³ Tanpa komunikasi mustahil bagi seseorang dapat memperoleh informasi.

Dalam menunjang suatu komunikasi diperlukan suatu media, salah satunya media informasi yang termasuk kategori paling efektif untuk mengadakan perubahan atau mempertahankan intitusi juga sistem sosial yaitu Pers.⁴ Menurut Ensiklopedia Pers Indonesia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pers secara umum adalah sebuah sebutan bagi penerbitan, perusahaan atau kalangan yang berkaitan dengan media massa atau wartawan.

Dalam perkembanganya istilah Pers diberi pengertian yaitu penerbitan Pers, bahkan pengertian dalam arti sempit ialah media cetak seperti surat kabar, majalah tabloid dan dalam arti luas adalah kegiatan yang berhubungan dengan media massa elektronik antara lain radio siaran dan televisi siaran, dan termasuk internet sebagai media yang menyiarkan karya jurnalistik.⁵

Pers berfungsi sebagai menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Dilihat dari fungsi Pers itu sendiri, ternyata Pers cukup efektif untuk mensosialisasikan suatu gagasan dan

³ D. Lawrence Kincaid, Wiburseram, *Asas-asas Komunikai antar Manusia*, (Jakarta: LP3ES, 1977), p. 8.

⁴ Muchtar Lubis, *Catatan Subvrsif*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), p. 125.

⁵ Kurniawan Junaedhie, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, p. 206.

ide tertentu misalnya gagasan politik, gagasan sosial, dan gagasan keagamaan.⁶

Pada awal perkembangan, di Indonesia Pers berisikan berbagai informasi mengenai kemajuan-kemajuan bangsa Barat dalam berbagai aspek, seperti kemajuan dalam aspek arsitektur, militer, industri dan lainnya.⁷ Tetapi posisi, fungsi serta struktur Pers tidak selalu konstan terutama dalam realisasinya dengan kekuatan pemerintah yang terus mengalami perubahan. Semboyan yang dibawa Pers, ternyata hanya bertahan sampai tahun 1970-an, dimana Pers politik atau Pers revolusioner yang hanya bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan pada saat itu, ternyata hanya bersifat sementara dan setelah kekuasaan digulingkan paradigma Pers bergeser kepada Pers industri.⁸

Pers dianggap telah menggeser pola komunikasi tradisional (lisan) menjadi tertulis dalam bentuk surat kabar dan majalah. Disamping itu media cetak telah menampilkan sistem komunikasi terbuka, siapa saja dapat membacanya sehingga aliran informasi bisa meningkat intensinya, meskipun saluran bersifat satu arah, tetapi

⁶ Sartono Kartodirjo, *Pergerakan Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonial sampai Nasional, Jilid 2*, (Jakarta: Gramedia, 1990), p. 30

⁷ Ahmad Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Ke Indonesia 1855-1913*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 25.

⁸ Ignatius Haryanto, *Indonesia Raya dibredel*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006), p. 3.

mempunyai potensi membangkitkan kesadaran kolektif.⁹ Penggunaan media massa sebagai media yang dapat memberikan pengaruh bagi pembacanya, pada akhirnya digunakan sebagai kekuatan politik, keagamaan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ide-ide dan kondisi-kondisi yang ingin dicapainya.¹⁰

Pada abad ke-19 M, media cetak seperti surat kabar atau majalah merupakan bahan dokumenter yang sangat berharga, karena sebagai sumber informasi, surat kabar tidak hanya memuat data yang menunjukkan fakta suatu peristiwa tetapi juga membuat opini, interpretasi dan fikiran-fikiran spekulatif. Dari fungsi-fungsi yang berakhir inilah surat kabar tidak hanya sebagai penyebar informasi tetapi menjadi medium yang baik untuk meletakkan pengaruh pada publik atau pembaca.

Dari fungsi diatas, Pers akan mampu menampilkan suatu pemikiran dan wacana yang berkembang pada suatu masa tertentu, kemunculan suatu gagasan sampai hancurnya gagasan itu. Pers telah menjadi sumber sejarah yang dapat di rekontruksi, demikian halnya dengan Pers Islam. Pers Islam muncul seiring dengan menguatnya

⁹ Sartono Kartodirjo, *Pergerakan Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonial sampai Nasional*, Jilid 2, p. 30.

¹⁰ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, (Jakarta: SPS, 1982), p. 75.

semangat nasionalisme. Para perintis Pers Islam Indonesia, pada awalnya tumbuh sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam penerbitan-penerbitan milik Belanda. Proses ini dimulai sejak munculnya kebijakan politik etis, suatu politik balas budi yang ditawarkan oleh kelompok etis di kerajaan Belanda.¹¹

Kemunculan Pers Islam dimulai pada awal abad ke 20, bersamaan dengan lahir dan menyebarnya ide-ide reformasi yang berkembang di Timur Tengah, terutama dari Mesir, ide-ide tentang reformasi itu setidaknya menyebar melalui dua majalah terkemuka Mesir yaitu *Al-Urwatul Wutsqo* dan *Al-Manar*. Penyebaran ide ini begitu luas hingga ke Jawa dan melahirkan gerakan *Jami'at Khair*. Para anggota organisasi ini kemudian menyebar dan mendirikan organisasi sendiri, seperti KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah. Selain Muhammadiyah berdiri pula beberapa perkumpulan lain seperti Sarekat Dagang Islam dan Persatuan Islam. Organisasi-organisasi tersebut membangun iklim diskusi bagi pemikiran Islam mutakhir. Dalam skala yang lebih luas mengakibatkan munculnya kebutuhan akan Pers Islam itu sendiri.

¹¹ Serikat Penerbit Surat Kabar, *Garis-garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, (Jakarta: SPS, 1976), p. 75.

Menurut Dedy Djamaludin Malik, Pers Islam menekankan kepada nilai-nilai Islam yang wajib dijunjung tinggi oleh seseorang yang terjun ke dunia Pers pada umumnya. Namun Pers Islam secara normatif berbeda dengan Pers lainnya. Pers jenis apapun merupakan bagian dari kegiatan jurnalistik. Adapun peran utama Pers Islam ditengah masyarakat Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu Pertama, Pers Islam harus bersifat kritis terhadap lingkungan luar, sanggup menyaring informasi Barat yang relevan dan tidak biasa terhadap Islam. Kedua, Pers Islam harus mampu menjadi penerjemah dan frontier spirit bagi pembaharuan dan gagasan-gagasan kreatif kontemporer. Ketiga, Pers Islam hendaknya sanggup melakukan proses sosialisasi sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan khasanah intelektual Islam. Keempat, Pers Islam harus sanggup mempersatukan setiap kelompok umat sambil memberikan kesiapan untuk bersikap terbuka bagi perbedaan paham.¹²

Pers Islam dituntut untuk berkiprah menjaga akidah umat agar tidak lepas kendali karena pada kalangan tertentu, media massa menjadi kebutuhan pokok di tengah ketidakmampuan sebagian warga menyisakan waktu untuk memahami ajaran Islam dengan menghadiri

¹² Rusydi Hamka, Rafiq, *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Penerbit Panji Masyarakat, 1989), p. 167-168.

tempat pendidikan atau tempat ibadah. Dengan demikian, keberadaan media massa Islam harus tetap istiqomah agar peran *rahmatan lil'alam* tetap terjaga.¹³

Pada 15 Juni 1959, di saat Pers Islam masih menjadi Pers partisan, Hamka bersama beberapa tokoh Islam diantaranya KH. Faqih Usman, Jusuf Abdullah Puar, dan H. M. Jeosoef Ahmad menerbitkan sebuah majalah Islam yang independen. Artinya tidak bernaung dibawah organisasi Islam tertentu, yaitu Panji Masyarakat (Panjimas). Majalah yang telah memposisikan dirinya sebagai corong dari gerakan pembaharuan di Indonesia. Yang ingin membawa semacam gerakan pencerahan terhadap umat Islam khususnya dari bangsa Indonesia, pada umumnya, mencoba membentengi umat Islam dari paham-paham materialisme dan komunisme dengan konsepsi Islam modern dan berdiri bersama ulama-ulama modernis, dan juga Reformasi dan Modernisasi. Gagasan pembaharuannya adalah kembali kepada Al-Qur'an dan hadis. Yang pada masanya memiliki peredaran yang luas di seluruh Indonesia.¹⁴

¹³ Mohammad Rosyid, *Membangkit Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital*, p. 3.

¹⁴ Subhan Afifi, *Segmentasi Religius dalam Pasar Media: Studi tentang Segmentasi Pers Islam di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2002), p. 39.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik dengan pembahasan tentang Pers Islam di Indonesia, hal tersebut merupakan tema yang menarik. Oleh karenanya penulis mengangkat sebuah judul skripsi yaitu **”Sejarah Perkembangan Pers Islam Indonesia Studi Kasus Panji Masyarakat Pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang diteliti dalam studi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Pers Islam Indonesia Tahun 1959-1981?
2. Bagaimana Hubungan Hamka Terhadap Dunia Pers?
3. Bagaimana Isu-isu dalam Panji Masyarakat pada masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka 1959-1981?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Pers Islam Indonesia Tahun 1959-1981
2. Untuk Mengetahui Hubungan Hamka Terhadap Dunia Pers

3. Untuk Mengetahui Isu-isu dalam Panji Masyarakat pada masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka 1959-1981.

D. Tinjauan Pustaka

Melihat dari hasil tesis, skripsi, jurnal dan buku yang telah diteliti oleh beberapa penulis, terdapat judul yang meneliti tentang Majalah Panji Masyarakat dan Pers Islam yaitu meliputi: Deni Fitria, dengan judul Perubahan Majalah Panji Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pembredelan 1959-1967. Skripsi ini menjelaskan tentang munculnya Majalah Panji Masyarakat pada tahun 1959 dan selang setahun majalah Panji Masyarakat ini terbit, pemerintah pada masa orde lama tersebut membredelnya dengan alasan tertentu. Namun setelah beberapa tahun vakum, Majalah Panji Masyarakat akhirnya kembali lagi pada masa awal Orde Baru yaitu tahun 1966.

Muhammad Rosyid dengan judul Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital . Jurnal ini menjelaskan tentang eksistensi Pers Islam menyesuaikan dengan gaya dan karakter pembaca yang heterogen, tidak hanya menyajikan Pers yang berisi pemberitaan atau tekstual semata. Pelaku media Islam berperan sebagai mujadid, mujtahid, muabbi, musaddid. Kehadiran Pers digital bukan menjadi lawan tanding Pers Islam tetapi lawan Pers Islam adalah substansi

pemberitaan yang tak Islami, hal tersebut harus disikapi oleh manajemen Pers Islam bila ingin membangun karakter bangsa dengan Pers.

Nadhiroh dengan judul Teori Pers Islam dalam Etika Jurnalistik Islam (Kajian Ayat-ayat Suci Al-Qur'an sebagai Pedoman Jurnalisme Damai). Tesis ini menjelaskan tentang menelaah ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berhubungan dengan prinsip-prinsip jurnalisme damai. Sebagai pedoman jurnalisme damai yang ada dalam Islam dan bisa diaplikasikan dalam pelaksanaan tugas insan Pers. Dalam bidang komunikasi khususnya jurnalistik yaitu rumusan teori Pers Islam sebagai pijakan bagi jurnalis muslim. Al-Qur'an sangat kompleks, sebagai rumusan teori Pers Islam sebagai upaya untuk membunikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman jurnalis muslim untuk menjalankan profesi mereka.

Nurul Afifah Mustofa dengan judul Kritik Majalah Panji Masyarakat terhadap Orde Baru (1970-1981). Tesis ini menjelaskan tentang sejarah dan berkembangnya Majalah Panji Masyarakat serta untuk mengetahui kritik-kritiknya terhadap pemerintahan Orde Baru. Majalah Panji Masyarakat yang menyoroti dan mengungkapkan isu-su hangat pada saat itu. Pada masa Orde baru juga tidak lepas dari sorotan

tim redaksi, sehingga munculah artikel Demokrasi dalam Tantangan sebagai kritik terhadap pemerintahan Soeharto.

Agung Dwi Hartanto dengan judul *Seabad Pers Kebangsaan, 1907-2007 edisi I*. Buku yang menjelaskan tentang Majalah Panji Masyarakat yang di bredel oleh Presiden Indonesia yaitu Soekarno pada bulan Mei 1960. Kemudian di terbitkan lagi pada 5 Oktober 1966 hingga menjelang akhir 1970-an. Dalam buku *Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007*, Panji Masyarakat merupakan media yang merdeka dari organ pergerakan, aliran, mazhab atau paham keagamaan manapun yang bertunas atau mapan di Indonesia. Panji Masyarakat mendorong pembacanya untuk mengembangkan ijtihad dan pemikiran independen.

Dalam penjelasan tesis, skripsi, jurnal dan buku yang sudah dibahas oleh penulis hanya berfokus tentang sejarah awal mula berdirinya majalah Panji Masyarakat dan perubahan setelah diberhentikannya majalah Panji Masyarakat tersebut selain itu posisi Pers dalam kekuasaan di indonesiapun tidak dibahas. Untuk itu penulis mengkaji lebih dalam lagi dengan mengangkat tokoh dibalik berdirinya majalah Panji Masyarakat dengan tidak bernaung dibawah organisasi Islam tertentu, kemudian permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam majalah Panji Masyarakat tersebut, dan keberhasilan yang diperoleh

dari majalah Panji masyarakat tersebut sehingga dikenal masyarakat umum.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Pers mempunyai arti: 1) usaha percetakan dan penerbitan; 2) usaha pengumpulan dan penyiaran berita; 3) penyiaran berita melalui surat kabar, majalah dan radio; 4) orang yang bergerak di penyiaran berita; 5) medium penyiaran berita, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan lain-lain.¹⁵

Pers adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu Press yang mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti yang luas dan sempit. Dari arti luas, Pers merupakan media yang meliputi seluruh media komunikasi seperti televisi, radio, dan film. Pers mempunyai fungsi untuk penyebaran paham/gagasan, informasi, berita, pikiran atau perasaan individu dan kelompok kepada orang lain. Sedangkan dalam arti sempit, Pers diartikan sebagai media komunikasi atau produk penerbitan yang telah menempuh rangkaian percetakan seperti majalah,

¹⁵ Ahmad Chaerudji, Pers dan Dakwah Islam, *Jurnal Al-Qalam*, No. 62/81.1996, p. 7.

surat kabar harian maupun mingguan dan berbagai media cetak lainnya.¹⁶

Meninjau dari kerangka proses komunikasi, Pers adalah perantara atau saluran bagi pernyataan-pernyataan yang di tujukan kepada khalayak. Pers selain membawakan berita juga membawakan opini, fungsi yang mendasar dari media massa tersebut untuk memberikan informasi yang objektif kepada pembaca mengenai peristiwa yang terjadi.

Dalam sistem pemerintahan di Indonesia, kekuasaan negara terbagi menjadi tiga yaitu Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif. Tidak hanya itu negara Indonesia juga di jalankan dengan pilar-pilar diantaranya yaitu pilar demokrasi. Di dalam pilar demokrasi ada peran Pers yang sangat besar, hal tersebut tercantum dalam pilar ke empat dari demokrasi. Pers memiliki peran untuk mengontrol jalannya kekuasaan negara, baik Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif, Perslah yang memaksa kekuasaan negara kepada rakyat. Pers adalah institusi yang berfungsi untuk mengkritik dan menjadi bagian dari sosial kontrol, yang dapat menganalisa serta mempublikasikan berbagai kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan warga negaranya.

¹⁶ Mahi Muhammad Hikmat, *Etika dan Hukum Pers*, (Bandung: Batic Press, 2011), p. 27.

Pers berfungsi sebagai mencerdaskan kehidupan bangsa, menegakkan keadilan, dan memberantas kebatilan. Media massa harus mampu membangun opini publik, sehingga pemerintah memegang kekuasaan sampai ke pemerintah daerah. Dalam sejarahnya pada orde lama dibawah pemerintah Soekarno, dunia Pers memiliki ruang cukup terbuka. Namun ketentuan dan peraturan pada jaman itu yang mensyaratkan adanya percetakan membuat usaha media tidak mampu berkembang secara maksimal. Pada periode orde baru, kooptasi dunia Pers cukup tinggi, terbukti banyak usaha media massa yang dibredel oleh pemerintah pada zaman itu.

Umat Islam ikut ambil bagian dalam dunia Pers sehingga kita menyebutnya dengan Pers Islam. Pers Islam dipahami oleh kita berupa: Pertama, sebagai Pers yang diterbitkan oleh umat Islam misalnya berbentuk majalah, yaitu majalah Panji Masyarakat yang didirikan oleh Buya Hamka bersama beberapa tokoh Islam diantaranya KH. Faqih Usman, Jusuf Abdullah Puar, dan H. M. Jeosoef Ahmad. Kedua, untuk menyampaikan pesan, yang dimaksud pesan tersebut berupa menyuarakan aspirasi dan aktivitas umat Islam ataupun informasi-informasi mengenai aktifitas umat Islam yang terjadi pada saat itu dengan berupa tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah tersebut.

Ketiga, untuk mempertahankan misi dan eksistensi Islam. Dan keempat adalah dengan memperhatikan etika informasi dalam Islam selain kode etik jurnalistik.¹⁷

Majalah Panji Masyarakat pada masa kepemimpinan Hamka sebagai bagian dari Pers Islam Indonesia yang sangat berkembang pada masanya, posisi dan perannya sebagai pembawa misi *amar ma'ruf nahi munkar* sangat di akui oleh Indonesia sampai saat ini.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penulisan sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat rekonstruksi sejarah yang sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensitesiskan data-data sehingga diperoleh fakta-fakta sejarah yang credible, melalui tahapan penelitian. Adapun untuk Metode penelitian adalah dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut ini:

1. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah sebuah kegiatan menghimpun jejak bekas peninggalan masa lampau, baik yang bersifat literer,

¹⁷ F. Rachmadi, *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*, (Jakarta: Gramedia, 1990), p. 16-18.

artifaktual, ipsefaktual, dan ekofaktual.¹⁸ Dalam tahapan ini dapat pula mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik secara tertulis maupun lisan.¹⁹ Dalam tahapan ini, penyusun berusaha mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan tema pembahasan, penulis juga mengadakan kunjungan ke Perpustakaan UIN SMH Banten, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Nasional dan tidak lupa penulis membrowsing data menggunakan internet.

Dari kunjungan tersebut penyusun berhasil mengumpulkan beberapa jilid buku yang dijadikan sumber primer diantaranya adalah. Buku *Demokrasi Kita*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1960, karangan Mohammad Hamka. Buku *Majalah Panji Masyarakat*, No. I Tahun 1959, Jakarta: Jajasan Nurul Islam karangan Hamka. Buku *Majalah Panji Masyarakat* No. 5 Tahun 1966, Jakarta: Jajasan Nurul karangan Hamka. Buku *Kenang-kenangan Hidup* Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1974 karangan Hamka. Buku *Setahun Pandjimas*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1960 karangan Muhammad Yusuf Ahmad. Buku *Krisis*

¹⁸ Halwany Michrob, Mujahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 7

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bendung Budaya, 1995), p. 73.

Ekonomi dan Korupsi akan Bawa Akibat Krisis Kewibawaan: Panji Masyarakat, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1973 karangan Mohammad Hari Soewarno. Buku Kebebasan Kritik Syarat Mutlak Bagi Pembangunan: Panji Masyarakat, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1972 karangan Kassim Mansur. Buku Problematika dan Prospek Kebudayaan Indonesia: Panji Masyarakat, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979 karangan Syarbaini Karim. Buku Hamka dan Saya In. Y. N. Islam, Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka (PP. 81-87), Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1973, karangan Zaenal Abidin Soe'ib. Buku Demokrasi dalam Tantangan: Panji Masyarakat, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1972 karangan Kassim Mansur.

Sedangkan dari sumber sekunder diantaranya Buku Tafsir Al-Azhar Juz XXX, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982 karangan Hamka. Buku Tasawuf Modern, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970 karangan Hamka. Buku Islam dan Era Informasi, Jakarta: Penerbit Panji Masyarakat, 1989 karangan Rusjdi Hamka. Buku Pribadi dan Martabat Buya prof. Dr. Hamka, Jakarta: Noura Mizan Penerbit, 2016 karangan Rujdi Hamka. Buku Pembredelan Pers di Indonesia, Jakarta: Grafiti

Pers, 1986 karangan Edward Smith. Buku Garis-garis Besar Perkembangan Pers Indonesia, Jakarta: SPS, 1976 karangan Sarekat Penerbit Surat Kabar.

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik atau tahapan Verifikasi yaitu pengujian untuk memperoleh keabsahan sumber data, baik keasliannya dan kesahihannya melalui kritik eksternal dan internal. Verifikasi dilakukan melalui penelaahan terhadap sifat dan pengarang sumber, serta dilakukannya perbandingan sumber baik melalui uji silang atau melalui kolaborasi, yaitu dengan membandingkan sumber-sumber yang bebas antara satu dengan yang lainnya. Tahapan kritik yaitu kegiatan pemeriksaan dan pengujian menyeluruh bagi sumber data yang telah terhimpun. Kritik sejarah inilah jejak-jejak sejarah bisa diwujudkan sebagai fakta sejarah yang tidak lain pada keterangan dan kesimpulan yang diperoleh dari jejak-jejak sejarah setelah disaring dan diuji kebenarannya dengan kritik sejarah tersebut.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi merupakan tahapan penafsiran, pada tahapan ini objektivitas menjadi hal yang dibutuhkan dalam

proses penafsiran sejarah, akan tetapi tidak bisa lepas dari subjektifitas.²⁰ Setelah data-data yang ada melalui proses seleksi maka akan didapatkan data-data yang terkait erat dengan pembahasan, dalam tahapan interpretasi penulis berusaha menggambarkan penjelasan secara sistematis sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

4. Tahapan Historiografi

Historiografi adalah uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Dalam perkembangannya, historiografi juga mengalami perubahan karena para sejarawan mengacu pada pengertian sejarah, sebagai usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia masa lampau.²¹ Historiografi dapat diartikan pula suatu deskripsi secara kronologis sehingga menjadi uraian sejarah yang utuh, dengan menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Proses ini bertujuan untuk menjadi sebuah rangkaian sejarah dengan memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa. Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p.78

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), p 147.

ini yaitu penulisan pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penulis membagi kedalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika pembahasan. Bab II Sejarah Pers Islam Indonesia Tahun 1959-1981, yang mencakup pembahasannya tentang: Definisi Pers Islam, Latar Belakang Kelahiran Pers Islam Indonesia, Pers Islam: Pers Nasional Masa Pergerakan Kebangsaan dan Pers Islam Masa Kemerdekaan. Bab III Hubungan Hamka Terhadap Dunia Pers, yang mencakup pembahasannya tentang: Awal Mula Hamka Terjun di Dunia Pers, Aktivitas Hamka di Dunia Pers, Pengaruh Hamka di Dunia Pers dan Lahirnya Majalah Panji Masyarakat. Bab IV Isu-isu dalam Panji Masyarakat Pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981), yang mencakup

²² Nugroho Noto Susanto, *Hakikat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964), p. 22

pembahasannya tentang: Isu-isu Politik, Isu Sosial, Isu Ekonomi dan Isu Budaya. Bab V Penutup yang mencakup pembahasannya tentang: Kesimpulan dan Saran-saran dari penulis.